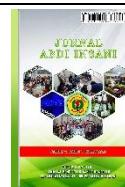




# JURNAL ABDI INSANI

Volume 9, Nomor 1, Maret 2022

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



## UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TAZKIYATUN NAFS PADA SISWA SMPN 1 TEMPULING

*The Efforts of Islamic Religious Education Teachers (PAI) in Implementing Tazkiyatun Nafs Values in Students of SMPN 1 Tempuling*

Syaiful Dinata

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Alamat korespondensi : Syaifudinata1@gmail.com

(Tanggal Submission: 7 Januari 2022, Tanggal Accepted : 5 Maret 2022)



### Kata Kunci : Abstrak :

*Guru PAI, Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs, SMPN 1 Tempuling* Persoalan akhlak buruk siswa serasa tidak ada habis-habisnya, baik tindakan yang dilakukan di sekolah dan bahkan juga dikalangan masyarakat. Tentu hal ini menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan, khususnya seorang guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai tazkiyatun nafs pada siswa SMPN 1 Tempuling. Hasil kegiatan diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi agar penerapan nilai-nilai tazkiyatun nafs dapat berjalan dengan lebih baik. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif yang dihitung secara manual diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh para guru PAI telah berhasil menumbuhkan nilai-nilai tazkiyatun nafs pada para siswa SMPN 1 Tempuling hingga pada kategorikan baik. Hal tersebut tergambar dengan nilai hasil observasi, yaitu 77,94 %. Hal-hal yang menjadi pendukung sehingga mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah Suri tauladan atau contoh sikap yang diamalkan oleh para pengajar maupun tenaga kependidikan; kerjasama yang baik antar pengajar, tenaga administrasi, kepala sekolah, penjaga sekolah, maupun tenaga yang ada di kantin sekolah. Penanaman nilai-nilai tazkiyatun nafs berjalan baik yang dipengaruhi oleh faktor guru sebagai suri tauladan. Penanaman nilai-nilai tazkiyatun nafs harus diemban oleh semua elemen sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, pengajian mingguan, dan lain-lain.

### Key word : Abstract :

*PAI teacher, Tazkiyatun Nafs Values,* The problem of students' bad morals seems to be endless, both actions taken at school and even among the community. Of course this is an important note for the world of education, especially a teacher. This activity aims to find out how the PAI teacher's efforts



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2022, Dinata

58

<i>SMPN 1 Tempuling</i>	<p>to instill the values of tazkiyatun nafs in the students of SMPN 1 Tempuling. The results of the activity are expected to be useful as evaluation material so that the application of tazkiyatun nafs values can run better. This research is quantitative with sampling technique that is saturated sample. Data collection techniques are using documentation, interviews, and observations. While the data analysis technique uses descriptive quantitative which is calculated manually obtained through observation and interviews to answer questions from the research. Based on the results of the data analysis carried out, it is known that the efforts made by PAI teachers have succeeded in growing the tazkiyatun nafs values in the students of SMPN 1 Tempuling to be categorized as good. This is illustrated by the observed value, which is 77.94%. The things that become supports that affect the success are role models or examples of attitudes that are practiced by teachers and education staff; good cooperation between teachers, administrative staff, school principals, school guards, and staff in the school canteen. The cultivation of tazkiyatun nafs values is going well which is influenced by the teacher as a role model. The inculcation of tazkiyatun nafs values must be carried out by all elements of the school through activities such as mutual cooperation, weekly recitations, and others.</p>
-----------------------------	--

Panduan sitasi / *citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition)* :

Dinata, S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Pada Siswa SMPN 1 Tempuling. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 58-66. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.467>

## PENDAHULUAN

Di dalam Islam, manusia itu sejak lahir telah dibekali dengan berbagai potensi. Kesemua potensi itu tidak otomatis dapat berkembang ataupun tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan adanya usaha, yaitu dengan cara pendidikan. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan yang ingin diraih adalah perwujudan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam diri manusia yang diharapkan. Manusia yang baik adalah pribadi yang diharapkan oleh pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi sebatas transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, akan tetapi lebih kepada proses pembentukan karakter. Terdapat tiga misi utama pada pendidikan, yakni pewarisan budaya, pewarisan pengetahuan, serta pewarisan nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya (Syahidin, 2005).

Pada jenjang pendidikan formal khususnya di sekolah-sekolah umum, mata pelajaran tentang pendidikan agama masih belum dilaksanakan dengan baik. Masyarakat beranggap bahwa pendidikan agama di sekolah umum tersebut berjalan dengan kurang optimal, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Hal ini disebabkan atas praktik pendidikan yang hanya dominan untuk lebih mengutamakan sisi kognitif saja, tanpa diimbangi dengan pengembangan sisi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pengamalan dan pendidikan nilai-nilai agama. Kemudian, akan terjadi kesenjangan antara pengamalan dan pengetahuan. Padahal, Islam mewajibkan manusia belajar bukan hanya sekadar untuk mengetahui, namun mengamalkan apa yang telah diketahui tersebut. Ketika aspek kognitif telah dikuasi, maka aspek afektif dan psikomotorik sebagai pematangan dari aspek kognitif tersebut (Dinata, 2021).

Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar manusia bisa menggunakan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki dan mengembangkan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya pengaduan, pemeliharaan, *tazkiyah* (penyucian diri), dan tindakan pencegahan dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa (Mutholingah, 2021). Di dalam al-Qur'an ada banyak kata dan masalah tentang *tazkiyatun nafs*, setidaknya terdapat dua puluh tujuh ayat yang berkaitan dengan hal itu. Dalam ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan salah satu tugas pokok atau misi dari risalah para Rasul Allah. Di samping itu, tujuan utama Nabi Muhammad Saw. menjadi rasul adalah bertugas untuk



menyempurnakan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak itu merupakan buah dari kesucian jiwa. Tugas Rasulullah Saw. yakni untuk dapat mendidik dan menyucikan umatnya agar berjalan ke jalan yang benar, mereka yang berjaya menyucikan jiwanya serta menyucikan pemakanannya (Zaini & Sa'ari, 2016).

Merujuk arti dari penyucian yang berasal dari kata *zakaa-yazkuu-zaaa'an*, hal itu berarti suci. Sedangkan untuk *tazkiyah* berarti tumbuh, suci, dan berkah. Oleh karena itu, *tazkiyah* dikaitkan dengan hamba karena ia menyucikan jiwanya dengan iman, dan bahkan menyucikan makanannya dengan mencari yang halal lagi baik baginya (Karzon & Nafs, 2010). Selanjutnya, *Tazkiyatun nafs* menurut bahasa artinya pembersihan jiwa atau penyucian diri. Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab تَزْكِيَةٌ, yakni masdar dari kata زَكَّى. Dalam al-Qur'an kata *Nafs* yang mengandung kata jiwa disebut sebagai *fithrah*, *qalb*, *aql*, *fu'ad*, *bashirah*, dan ruh, yang semuanya menjadi komponen ataupun sub sistem yang tersendiri dari *nafs*. Kemudian, interaksi dari seluruh komponen diikat dengan pikiran dan perasaan sehingga *nafs* menjadi satu kesatuan yang menjadi penggerak tingkah laku (Priyatna, 2017). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tazkiyatun nafs* tidak serta merta membasmi sifat-sifat tercela, melainkan dominannya sifat-sifat terpuji dan menekan sifat-sifat tercela serta mengarahkannya kepada hal-hal yang tentunya disukai oleh Allah Swt (Karzon, 2016). Di dalam al-Qur'an dan hadits sangat jelas diterangkan bahwa soal *tazkiyatun nafs* adalah tugas pokok dan terpenting dari risalah para Nabi dan Rasul Allah, di samping tugas *ta'lîm* (pengajaran) dan *tazkir* (peringatan). Oleh karena itu, para ulama Islam yang merupakan pewaris para Nabi ikut pula berkewajiban untuk mengembangkan dan menyukseskan tugas *tazkiyatun nafs* tersebut (Mutholingah, 2021). Bahkan bukan hanya para ulama-ulama Islam saja, tetapi penanaman *tazkiyatun nafs* juga diemban dan ditanggung oleh guru terlebih khusus guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama saat ini menjadi sebuah perhatian khusus, karena tujuan dari pendidikan agama tersebut mesti sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan Islam, terelebih Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia. Lalu, dari tujuan tersebut saat ini terlihat nyata bahwa peserta didik telah mengabaikan nilai-nilai normatif, hingga melahirkan problem-problem kejiwaan yang variatif (Suhaimi, 2016). Tobroni mengatakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, dirumuskan secara padat dan singkat sebagai tujuan akhir (*the ultimate aims of education*). Tujuan pendidikan dalam Islam dapat dijelaskan melalui dua sisi perspektif, yaitu idealnya kemanusiaan dan idealnya kondisi masyarakat. Perspektif manusia ideal seperti muslim paripurna, *Insan cita*, *insan kamil*, manusia yang ber-iptek dan ber-imtaq. Masyarakat utama dan madani menjadi suatu bentuk dari masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan Islam telah ditetapkan oleh para tokoh pendidikan melalui kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yaitu:

Sebuah pendidikan memberikan dampak terhadap terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia yaitu perasaan, jiwa, jasmani, dan akal pikiran. Oleh sebab itu, pertumbuhan pendidikan dijelaskan sebagai pertumbuhan manusia pada aspek intelektual, fisik, imajinatif, rohani, ilmu bahasa, dan ilmiah yang secara bersama-sama memotivasi. Seluruh aspek tersebut bergerak menuju tercapainya tujuan dari pendidikan dan berbagai kebaikan yang tersempurnakan. Padahal akhirnya, pendidikan menyebabkan terjadinya ketundukan dan kejujuran yang komplik kepada Sang Pencipta Allah Subhanahuwata'ala (Arifin, 1996).

Sungguhlah suatu tanggung jawab yang besar bagi guru untuk bisa menanamkan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* kepada para siswa. Jika ingin bisa menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kepada siswa, maka banyak hal yang harus guru perhatikan saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Oleh karenanya, sorotan tajam masyarakat selalu tertuju kepada pendidikan agama. Perilaku menyimpang dari pelajar yang bertindak tidak selaras dengan norma agama, tentu akan membuat berbagai pihak mempertanyakan efektivitas dari pelaksanaan pendidikan di sekolah terkhusus pada bidang agama. Kemudian, pada media cetak ataupun elektronik terus menyajikan sikap amoral siswa di sekolah mulai dari seks bebas, miras, tawruan, hingga penyalahgunaan narkoba yang sangat mengusik kenyamanan dan keamanan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas PAI di sekolah sebagai mata pelajaran yang katanya mengedepankan pendidikan diaspek akhlak, seolah memperlihatkan kualitas yang buruk dari mata pelajaran tersebut. Akan tetapi, kualitas PAI yang rendah di sekolah, bukan hanya satu-satunya faktor dari terjadinya penyimpangan perilaku siswa. Hal itu tentu akan menjadi peran dari guru PAI yang harus menjadi agen perubahan (agent of change) dalam merubah akhlak siswa menjadi lebih baik lagi. Hal ini



karena guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menyampaikan pesan moral yang didasarkan pada ajaran Islam, sehingga konsep dari *tazkiyatun nafs* bisa terealisasikan dengan baik.

Menurut Imam al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* itu diartikan dengan mengosongkan diri dari akhlak tercela dan mengisi diri dengan akhlak terpuji. Landasan dalam al-Qur'an mengenai *tazkiyatun nafs* adalah dalam rangka membentuk jiwa manusia yang suci. Kemudian al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah usaha dalam mengosongkan diri manusia dari perilaku yang tercela melalui proses *takhali*, lalu mengisinya dengan perilaku yang terpuji melalui proses *tahalli* yang memerlukan kesabaran lantaran prosesnya memerlukan usaha yang gigih serta mengambil masa yang lama (Noordin & Rahman, 2017). *Tazkiyatun nafs* adalah terapi yang disarankan kepada manusia termasuk para remaja dalam menangani masalah penyakit rohani dan sosial yang disebabkan oleh kelalaian dalam menelusuri dunia globalisasi dan teknologi maklumat (Saâ & Muhsin, 2012). Konsep al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* terdapat dalam kitab *ihya'ul ulumuddin* yang terdiri dari:

1) Bagian Ibadah (Rub Ibadah)

Yaitu bagian yang di dalamnya membahas perihal ibadah yang berkaitan pada hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Bagian ini berbicara tentang aqidah, thaharah, shalat, zikir, dan puasa.

2) Bagian Adat (Rub al-Adat)

Pada bagian ini berbicara tentang hubungan manusia dengan alam sekitar. Bagian ini erat kaitannya dengan pernikahan, cara bergaul, adab dalam mencari makan serta ketentuan halal dan haram.

3) Rub al-Akhlik yang terdiri dari akhlak al-Muhlikat dan akhlak al-Munjiyat

Bagian yang mengkaji mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri, terkhusus bahasan pada akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap orang disebut dengan Rub al-Muhlikat. Bagian ini berkaitan dengan penyakit jiwa seperti sifat dengki, bahaaya lidah, bakhil, marah, dan bahaaya cinta terhadap dunia. Sedangkan rub al-Munjiyat adalah bagian yang menelusuri tentang hubungan manusia dengan dirinya, akan tetapi lebih kepada bahasan tentang sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pengertian *tazkiyatun nafs* dalam kitab *ihya'ul ulumuddin* banyak membahas tentang akidah, ilmu, thaharah dalam beribadah, serta keajaiban jiwa dan latihan kejiwaan dalam rub *al-muhlikat* (Masyhuri, 2012). Senada dengan al-Ghazali, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah membuat sesuatu menjadi suci baik keyakinannya, zatnya, ataupun fisiknya (Nufus, 2018). Tuhan mensifati mereka yang menyucikan jiwa dengan keberuntungan dan kerugian bagi mereka yang mengotorinya. Di dalam ilmu tasawuf *tazkiyatun nafs* juga diartikan sebagai pembersihan jiwa dari kezaliman dan sifat tercela yang dilakukan oleh tingkah laku yang zahir. Melibatkan dua proses utama yaitu *takhalli* yaitu membersihkan atau mengosongkan diri dari segala perilaku tercela (*mazmumah*) yang menjadi penghalang untuk mencapai keridhaan Allah SWT, lalu *tahalli* yaitu menghiasi atau mengisi jiwa dengan segala perilaku yang terpuji (*mahmudah*) sebagaimana yang dituntut oleh Islam (Othman et al., 2017).

Kemudian, *tazkiyah al-nafs* dapat diartikan dengan pembersihan jiwa manusia dari segala hal yang tidak disukai oleh Allah SWT dan menumbuhkan segala hal yang disukai oleh Allah SWT. Dapat pula dipahami bahwa *tazkiyah* melibatkan proses kesungguhan dan usaha seorang dalam menyelesaikan perdebatan antara baik dan buruk yang wujud dalam jiwanya. Kemudian, dapat dijelaskan juga bahwa *tazkiyah* sebagai menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan dosa. Lalu, fitrah yang ada di dalamnya dikembangkan, hingga dapat menegakkan prinsip konsistensi untuk mencapai derajat ihsan (Zaini & Sa'ari, 2016). Menurut Hasan Langgulung bahwa aspek *tazkiyah al-nafs* berada pada domain afekti, di mana hal itu terbukti pada bentuk tingkah laku. Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah bahwa akhir dari proses pendidikan ialah menjadikan peserta didik manusia yang memiliki iman, ilmu, dan amal yang tangguh. Kemudian, teguh pendirian agar tetap menggenggam erat nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat serta agama yang diyakininya sebagaimana tujuan pendidikan. Kemudian, seseorang yang melakukan penyucian dirinya adalah dengan taat kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala titah Allah SWT, artinya menjalankan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan Allah SWT (Al Ahmad, 2005).

Melalui observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada SMP Negeri 1 Tempuling pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran wajib sebagaimana sekolah lainnya. Namun begitu, perhatian terhadap mata pelajaran ini dianggap masih sangat kurang. Hal tersebut menyebabkan



pengalaman nilai-nilai *tazkiyatun nafs* yang dilakukan oleh segenap elemen pada institusi pendidikan tersebut belum berjalan dengan baik. Dalam kondisi yang seperti ini, peran guru atau pendidik sangat vital dalam rangka penanaman nilai-nilai *tazkiyatun nafs* yang baik dan benar kepada segenap keluarga besar yang hidup di lingkungan sekolah.

Faktor yang cukup signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan tentu adalah pendidik. Itu menagapa setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam peningkatan SDM dan kurikulum yang merupakan hasil kegiatan pendidikan, maka tenaga pendidik adalah ujung tanduk implementasinya. Dengan demikian, membuktikan bahwa betapa eksisnya peran pendidik dalam dunia pendidikan. Seiring dengan besarnya peran tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang kemdian mempengaruhi nilai mutu pendidikan, maka dari itu pendidik yang professional sangatlah diperlukan. Pendidik harus memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, yaitu keahlian atau kompetensi dalam bidang kependidikan, sehingga ia dapat melaksanakan tugas-tugas kependidikan dengan maksimal.

## METODE KEGIATAN

Pada penulisan karya ilmiah ini bersifat kuantitatif, yakni penulisan yang menekankan dengan masalah-masalah yang ada di lapangan kemudian dianalisis terhadap data yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini metodenya adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa dan sebenarnya faktor apa yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul karya ilmiah. Metode dokumentasi pada penulisan ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan (Suwendra, 2018).

Subjek kegiatan ini adalah guru dan siswa SMPN 1 Tempuling dengan menggunakan teknik otal Sampling/Sampel Jenuh, yaitu metode penentuan sampel yang dillakukan apabila seluruh member populasi digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa anggota populasi relatif kecil atau berjumlah tidak lebih dari 30 orang. Pada kasus ini, populasi berjumlah 2 orang sehingga semua populasi menjadi sampel dalam kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil dari penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Cara ini dilakukan apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi kuantitatif. Teknik analisis data pada kegiatan penelitian deskriptif ini adalah dengan persentase, sesuai dengan rumus;

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

### Keterangan:

**P** : Angka Presentasi, **F** : Frekuensi yang dicari, **N** : Number Of Cace (Jumlah Frekuensi), **100%** : Bilangan tetap (Sudijono, 2021)

Nilai yang diperoleh kemudian dipresentasikan dengan kesimpulan dari hasil penelitian ini dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat. Persentase tersebut yaitu:

81% - 100%	: Sangat Baik
61% - 80%	: Baik
41% - 60%	: Cukup Baik
21% - 40%	: Kurang Baik
0% - 20%	: Sangat Kurang (Ridwan, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru PAI dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam penanaman nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap 2 orang guru PAI untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling.



Untuk observasi guru dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* tersedia 5 alternatif jawaban dengan skor bobot sebagai berikut:

- |                         |   |
|-------------------------|---|
| 1. Jawaban (SB) skornya | 5 |
| 2. Jawaban (B) skornya  | 4 |
| 3. Jawaban (CB) skornya | 3 |
| 4. Jawaban (KB) skornya | 2 |
| 5. Jawaban (SK) skornya | 1 |

Dari 5 alternatif jawaban tersebutlah yang akan menjadi acuan penulis untuk menganalisis data upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling. Penulis menggunakan lembar observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi penulis di SMPN 1 Tempuling, maka didapatkan data observasi dari 2 guru pendidikan agama Islam yakni tentang upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa. Data observasi tersebut sebagai berikut:

### 1. Hasil Data Observasi

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi

NO	NAMA GURU	KATEGORI					P
		SB	B	CB	KB	TB	
1	APRILIS ANWAR, S.Ag.	3	8	3	1	1	
2	ZAINAB, S.Ag.	3	5	6	2	0	
	<b>TOTAL</b>	<b>6= 30</b>	<b>13= 52</b>	<b>9= 27</b>	<b>3= 6</b>	<b>1=1</b>	<b>116</b>

Berdasarkan hasil observasi penulis, upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* cukup terlihat berjalan dengan baik dan sangat bersungguh-sungguh agar para siswa mampu menerapkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs*. Hal itu dapat dilihat mulai dari guru membuka pembelajaran, guru mengajak baca al-Qur'an, shalat, hingga zikir, dan juga guru PAI di SMPN 1 Tempuling memberikan suri tauladan yang baik mulai dari hal yang kecil hingga besar. Sebelum menutup proses pembelajaran, guru PAI di SMPN 1 Tempuling mengajak siswa bershalawat hingga memberikan nasihat atau petuah untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, guru PAI berperan sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa. Akan tetapi, hal yang menjadi catatan cukup penting adalah tentang peran guru-guru lainnya yang juga tidak kalah penting dalam membantu siswa agar bisa menjalankan nilai-nilai dari *tazkiyatun nafs* tersebut.

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi observasi guru PAI pada tabel, maka dapat dicari nilai F dari masing-masing pilihan alternatif dengan terlebih dahulu memberi bobot skor pada masing-masing alternatif, yaitu:

- a) Jawaban (SB) skornya 5
- b) Jawaban (B) skornya 4
- c) Jawaban (C) skornya 3
- d) Jawaban (K) skornya 2
- e) Jawaban (SK) skornya 1

Dengan demikian, akan diperoleh bobot skor F pada masing-masing alternatif jawaban, yaitu:

Jawaban (SB) sebanyak 30

Jawaban (B) sebanyak 52

Jawaban (C) sebanyak 27

Jawaban (K) sebanyak 6

Jawaban (SK) sebanyak 1

Sedangkan jumlah seluruh Frekuensi Jawaban (N) adalah 116

Jumlah pilihan setiap alternatif jawaban dikalikan dengan skor bobot masing-masing untuk mengetahui unsur N dan F, maka hasilnya sebagai berikut:



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2022, Dinata

Jawaban (SB)	$30 \times 5 = 150$
Jawaban (B)	$52 \times 4 = 208$
Jawaban (C)	$27 \times 3 = 81$
Jawaban (K)	$6 \times 2 = 12$
<u>Jawaban (SK)</u>	<u><math>1 \times 1 = 1</math></u>
F	= 452

Setelah nilai F dan N diketahui, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Rumus di atas dibagi 5 karena alternatif jawabannya ada 5 pilihan, yaitu SB, B, CB, KB, dan SK

$$P = \frac{F}{N} \times 100 : 5, P = \frac{452}{116} \times 100 : 5, P = 77,94\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka didapat angka persentase yang diperoleh sebesar 77,94%. Untuk mengetahui makna dari hasil perolehan angka 77,94 % tersebut, maka hasil ini dirujuk pada patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

1. Bila persentase terakhir berada pada angka 81% sampai dengan 100% maka disimpulkan bahwa upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling digolongkan **SANGAT BAIK**.
2. Bila persentase terakhir berada pada angka 61% sampai dengan 80% maka disimpulkan bahwa upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling digolongkan **BAIK**.
3. Bila persentase terakhir berada pada angka 41% sampai dengan 60% maka disimpulkan bahwa upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling digolongkan **CUKUP**.
4. Bila persentase terakhir berada pada angka 21% sampai dengan 40% maka disimpulkan bahwa upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling digolongkan **KURANG**.
5. Bila persentase terakhir berada pada angka 0% sampai dengan 20% maka disimpulkan bahwa upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling digolongkan **SANGAT KURANG**.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling di kategorikan "Baik", karena angka persentase akhir yang diperoleh adalah 77,94 % yang berada pada rentang angka 61% sampai dengan 80%.

## 2. Hasil Wawancara

Ada beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada 2 orang guru PAI guna untuk dapat menjawab hasil penelitian ini. Ada beberapa pertanyaan yang penulis lontarkan untuk guru PAI di SMPN 1 Tempuling, yakni hal yang paling utama penulis tanyakan adalah tentang strategi yang digunakan guru PAI di SMPN 1 Tempuling dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa. Ibunda Aprilis Anwar, S.Ag. dan Zainab, S.Ag., menggunakan strategi yang cukup baik, yakni pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan juga belajar dari kisah-kisah terdahulu untuk dapat diambil hikmah ataupun pembelajarannya, sehingga diharapkan dengan demikian dapat tertanam nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa. Hal itu menunjukkan bahwa mereka mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa. Mulai dari strategi pembelajaran kontekstual, strategi *qishas* yakni strategi pembelajaran berupa kisah-kisah, dan bahkan strategi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mencari literasi-literasi.

Walaupun memiliki perbedaan-perbedaan dalam penggunaan strategi pembelajaran, namun para guru tetap menekankan kepada penilaian akhlak kepada para siswa. Dari akhlak yang baik, maka itu merupakan salah satu indikasi tercapainya penanaman nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kepada siswa. Merujuk kembali kepada perkataan al-Ghazali tentang penanaman nilai-nilai *tazkiyatun nafs* maka haruslah bisa memiliki akhlak yang terpuji baik itu akhlak kepada Allah, sesama manusia, binatang dan tumbuhan, sekalipun akhlak dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa dalam menggunakan strategi pembelajaran maka ada hal-hal yang perlu dipersiapkan. Seperti halnya yang sama-sama diketahui bahwa setiap strategi pembelajaran memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Ketika strategi



telah dilaksanakan dengan sedemikian rupa, ternyata berdasarkan hasil wawancara, hasilnya adalah dari perbedaan strategi yang digunakan para guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* memiliki hasil yang sudah bisa dikatakan efektif. Hal itu didasari pada perubahan perilaku dan pola pikir para siswa. Kemudian hal itu diiringin fakta yang penulis amati, dan hal itu benar terjadi di sekolah tersebut.

Dari apa yang telah para guru lakukan untuk dapat menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* terlihat pada sikap, tindakan, dan perilaku siswa di kehidupan sehari-harinya. Dari hasil wawancara penulis dengan 2 orang guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tempuling, bentuk-bentuk dari nilai-nilai *tazkiyatun nafs* tersebut seperti menanamkan cinta kepada Allah Swt, menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri siswa, membiasakan siswa kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat, pembacaan al-Qur'an, shalat berjamaah, dan lain sebagainya.

Terlepas dari hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, maka didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa, maka hal yang penting adalah kesadaran dari semua guru SMPN 1 Tempuling untuk memberikan contoh ataupun suri tauladan yang baik terhadap siswa-siswi, termasuk di dalamnya kepala sekolah, penjaga sekolah, dan bahkan ibu-ibu yang berjualan di kantin SMPN 1 Tempuling;
- b. Sinergitas seluruh guru dan kepala sekolah yang mau bekerjasama untuk menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada setiap diri siswa-siswi SMPN 1 Tempuling;
- c. Lingkungan sekolah yang bersifat positif, mulai dari isi yang ada di mading, pajangan-pajangan yang ada di setiap kelas, dan bahkan orang-orang yang terlibat atau yang dekat di lingkungan sekolah.



Gambar 1. wawancara dengan Narasumber (Kiri : Ibu Aprilis Anwar, S.Ag, Kanan : Ibu Zainab, S.Ag)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling di kategorikan **BAIK** dengan hasil data observasi guru sebesar 77,94% berada pada rentang angka 61% sampai dengan 80%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sangat baiknya upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa SMPN 1 Tempuling, adalah sebagai berikut:
  - a. Dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa, maka hal yang penting adalah kesadaran dari semua guru SMPN 1 Tempuling untuk memberikan contoh dan suri tauladan yang diberikan oleh setiap tenaga pengajar ataupun tenaga administrasi;
  - b. Kesadaran setiap tenaga pengajar akan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa;
  - c. Kerjasama antar siap tenaga pengajar, kepala sekolah, tenaga administrasi, penjaga sekolah, maupun tenaga yang ada di kantin sekolah;
  - d. Program-program keagamaan dan Lingkungan yang harus bersifat positif.

## Saran

Pada kesempatan ini penulis memberikan beberapa saran yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesadaran setiap tenaga pengajar untuk tetap memberikan suri tauladan yang baik agar bisa tercipta siswa-siswi yang berakhlak mulia;
2. Menambah program-program keagamaan seperti pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah;
3. Menjaga lingkungan sekolah agar tetap memberikan energi positif kepada seluruh siswa-siswi;
4. Selanjutnya, dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* tidak hanya diemban seorang diri dari guru, akan tetapi masyarakat juga harus bisa bersinergi untuk menciptakan generasi negeri yang berakhlak mulia;
5. Membuat kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan masyarakat menjadi poin penting pula untuk mempercepat tumbuhnya nilai-nilai *tazkiyatun nafs* kepada anak-anak negeri, seperti kegiatan gotong royong, pengajian mingguan, dan libatkan anak-anak negeri dalam setiap kegiatan yang ada dimasyarakat baik itu kegiatan keagamaan ataupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ahmad, A. A. B. A. (2005). *Kesehatan Jiwa: Pustaka Azzam*. Pustaka Azzam.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Dinata, S. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyah Al-Nafs pada Siswa SMPN 1 Tempuling*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Karzon, A. A. (2016). *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, terj. *Emiel Threeska*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana).
- Karzon, A. A., & Nafs, T. (2010). *Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*. Jakarta: Akbar Media.
- Masyhuri, M. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *An-Nida'*, 37(2), 95–102.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–83.
- Noordin, Z. N., & Rahman, Z. A. (2017). Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim. *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, 2(1), 37–46.
- Nufus, Z. (2018). *Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailânî Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*.
- Othman, M. F., Noh, M. A. C., Lubis, M. A., & Hassan, W. N. S. (2017). Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran. *ASEAN COMPARATIVE EDUCATION RESEARCH JOURNAL ON ISLAM AND CIVILIZATION (ACER-J)*. EISSN2600-769X, 1(1), 64–77.
- Priyatna, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN JIWA (NAFS) MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05).
- Ridwan, R. (2021). Relasi Hukum Dan Moral Perspektif Imperative Categories. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 10(1), 18–32.
- Sââ, C. Z., & Muhsin, S. B. S. (2012). Cadangan model psikoterapi remaja Islam berdasarkan konsep tazkiyah al-Nafs. *Jurnal Usuluddin*, 36, 49–74.
- Sudijono, A. (2021). *Pengantar statistik pendidikan*.
- Suhaimi, S. (2016). Gangguan Jiwa dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. *An-Nida'*, 40(1), 23–30.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Syahidin, A. M. P. Q. (2005). dalam Pembelajaran Agama di Sekolah. *Tasikmalaya: IAIPM Pondok Pesantren Suryalaya*.
- Zaini, N. A., & Sa'ari, C. Z. (2016). Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah al-Nafs oleh Syeikh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati: Spiritual Therapy Using the Method of Tazkiyah al-Nafs by Syeikh Abdul Qadir al-Mandili Based on Kitab Penawar Bagi Hati. *Afkar-Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 18, 35–72.

